

**ANALISIS PENGARUH VARIABEL EKONOMI MONETER
DALAM UPAYA MENJAGA STABILITAS HARGA (INFLASI)
DAN MENGATASI PENGANGGURAN DI INDONESIA**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Halim Burhani
105020100111006**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2014**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

ANALISIS PENGARUH VARIABEL EKONOMI MONETER DALAM UPAYA MENJAGA STABILITAS HARGA (INFLASI) DAN MENGATASI PENGANGGURAN DI INDONESIA

Yang disusun oleh :

Nama : Halim Burhani
NIM : 105020100111006
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 7 April 2014

Malang, 7 April 2014

Dosen Pembimbing,

Dr. Ghozali Maski, SE.,MS.

NIP. 19580927 198601 1 002

Analisis Pengaruh Variabel Ekonomi Moneter dalam Upaya Menjaga Stabilitas Harga (Inflasi) dan Mengatasi Pengangguran di Indonesia

Halim Burhani#, Ghozali Maski*

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya#

Email: hleem92@gmail.com

ABSTRAK

Tercapainya stabilitas inflasi merupakan hal penting dalam perekonomian suatu negara. Dengan stabilnya tingkat inflasi diharapkan mampu membawa iklim positif bagi perekonomian terutama dalam hal menjaga kondisi iklim usaha tetap kondusif, sehingga pengangguran dapat ditanggulangi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga stabilitas inflasi ialah melalui kebijakan moneter dengan menggunakan variabel atau instrument ekonomi moneter seperti suku bunga SBI, jumlah uang beredar, dan nilai tukar mata uang (KURS). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel ekonomi moneter seperti suku bunga SBI, jumlah uang beredar, dan nilai tukar terhadap inflasi dan pengangguran. Adapun penelitian ini menggunakan alat analisis vector auto correlation model (VECM) dengan pengujian lanjutan impulse response dan variance decomposition. Impulse response digunakan untuk melihat pengaruh akibat guncangan yang terjadi pada suatu variabel terhadap variabel lain sedangkan variance decomposition untuk mengetahui dominasi variabel dalam memengaruhi variabel lain. Dengan ruang lingkup penelitian tahun 2000 kuartal I s/d 2012 kuartal IV, diperoleh hasil bahwa suku bunga SBI, JUB, dan nilai KURS memiliki pengaruh yang negative terhadap inflasi CPI dan pengaruh positif terhadap pengangguran. Sementara itu, inflasi CPI sendiri memiliki pengaruh positif terhadap pengangguran yang membuktikan tidak ada trade-off antara keduanya di Indonesia. Selain itu, suku bunga SBI merupakan variabel moneter yang paling dominan dalam memengaruhi inflasi CPI dibandingkan jumlah uang beredar dan nilai tukar (kurs), sedangkan jumlah uang beredar merupakan variabel ekonomi moneter yang paling dominan dalam memengaruhi pengangguran

Kata kunci: inflasi, pengangguran, suku bunga SBI, nilai tukar mata uang, jumlah uang beredar

ABSTRACT

Inflation rate stability is an important thing in the economy of a country. Stable rate of inflation is expected to bring a positive climate for the economy especially in maintaining climatic business conditions is conductive, so that unemployment can be solved. One effort that can be done to maintain the stability of inflation is through monetary policy by using variables or instrument of monetary economy such as interest rates, money supply, and exchange rates. This research aims to analyze the effect of economic monetary variables such as interest rate of SBI, money supply, and exchange rates to inflation and unemployment. this research using analysis of a vector auto correlation model (vecm)with advanced test impulse response and variance decomposition. Impulse response used to analyze the influence of resulting from shock that occurs in a variable to other variables while variance decomposition to know the domination of the variables in affect other variables. With the scope in this research is first quarter of 2000 until fourth quarter of 2012 in Indonesia, obtained the result that interest rate of SBI, money supply, and exchange rates have negative influence to inflation and positive influence to unemployment. Meanwhile, inflation have a positive influence to unemployment which shown no trade-off between inflation and unemployment in Indonesia. in addition, interest rate of SBI is the most dominant of variable economic monetary in affect to inflation compared money supply and exchange rates, while money supply is the most dominant of variable economic monetary in affect to unemployment.

Keywords : inflation, unemployment, interest rate of SBI, exchange rates, money supply

A. PENDAHULUAN

Kondisi perekonomian yang stabil tentunya menjadi dambaan bagi setiap negara dibandingkan dengan keadaan perekonomian yang selalu mengalami gejolak. Dengan stabilitas ekonomi yang terjaga maka akan tercipta suasana perekonomian yang kondusif. Keadaan yang kondusif ini tentunya akan meningkatkan iklim usaha di dalam suatu negara. Dengan meningkatnya iklim usaha ini diharapkan tingkat kesejahteraan masyarakat yang menjadi tujuan suatu negara bisa tercapai. Stabilitas perekonomian ini salah satunya dapat dilihat dari stabilitas harga yang terjadi.

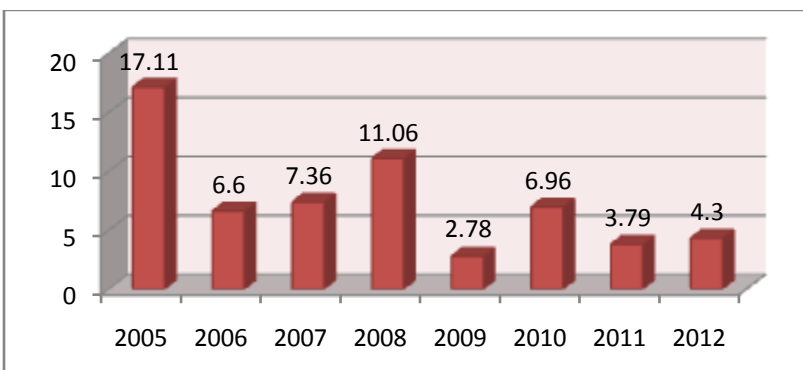
Salah satu upaya menjaga stabilitas perekonomian ini adalah melalui kebijakan moneter. Dalam kebijakan moneter ini sendiri terdapat beberapa sasaran untuk menjaga kondisi perekonomian tetap stabil dan kondusif, seperti tercapainya pertumbuhan ekonomi yang diharapkan, terjaganya stabilitas harga (inflasi), tercapainya keseimbangan neraca pembayaran, dan tersedianya lapangan pekerjaan sehingga mengurangi pengangguran (Natsir, 2008). Adapun dalam aktivitas penerapan kebijakannya, Bank Indonesia selaku otoritas moneter menggunakan variabel atau instrumen moneter seperti suku bunga dan jumlah uang beredar untuk mengatasi gejala perekonomian yang terjadi seperti inflasi. Selain dua variabel atau instrumen tersebut, pemerintah bersama Bank Indonesia juga akan memerhatikan kondisi nilai tukar Rupiah agar tidak menyebabkan gejala dalam perekonomian.

Krisis ekonomi tahun 1997-1998 menggambarkan tingginya kenaikan tingkat inflasi di Indonesia. Bahkan, tepatnya pada September 1998, inflasi di Indonesia tercatat mencapai 82,40 persen (Anas, 2006). Krisis ekonomi yang awalnya terjadi pada pertengahan Juli 1997 ini diawali oleh melemahnya Nilai tukar rupiah terhadap Dollar. Hal ini sebenarnya terjadi karena *contagion effect* (efek menular) dari melemahnya nilai mata uang Bath Thailand. Nilai tukar yang terus melemah akhirnya berdampak pada keseimbangan kondisi perekonomian Indonesia. Dengan meningkatnya mata uang Dollar, harga barang di pasar domestik terutama barang impor mengalami peningkatan. Hal ini menimbulkan gejala perekonomian lain yang diantaranya pertumbuhan ekonomi turun dan tingginya inflasi (Riswandi, 2011). Tercatat inflasi (*yoy*) pada tahun 1998 bahkan mencapai 77,63%, dengan pertumbuhan ekonomi yang hanya -13%. Inflasi dan kondisi perekonomian yang memburuk ini juga mengakibatkan beberapa perusahaan melakukan upaya-upaya mengurangi beban biaya salah satunya dengan melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) pada karyawannya sehingga pengangguran bertambah.

Adapun untuk meredam lemahnya nilai tukar Rupiah terhadap Dollar dan inflasi yang tinggi, Bank Indonesia menaikkan tingkat suku bunga SBI (Anas, 2006). dinaikkan tingkat suku bunga diharapkan mampu menekan jumlah uang beredar di masyarakat dan pada perkembangannya dapat menekan inflasi. Tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia dinaikkan tujuannya agar masyarakat mau menyimpan rupiah dalam bentuk deposito dan SBI, serta tidak memburu US Dollar (Maski, 2007). Selain itu, dengan tingkat suku bunga yang tinggi maka akan mendorong investor untuk menanamkan dananya di bank daripada menginvestasikannya pada sektor produksi atau industri yang memiliki tingkat resiko yang lebih besar. Sehingga dengan demikian tingkat inflasi dapat dikendalikan melalui kebijakan tingkat suku bunga (Khalwaty, 2000 dalam Muhammadinah 2011). Terbukti memang langkah menaikkan suku bunga ini cukup berhasil menurunkan laju inflasi yang pada tahun 1998 mencapai 77,63% menjadi hanya 2,01% pada tahun 1999.

Memasuki tahun 2000 rasa optimisme terhadap kondisi perekonomian pun mulai muncul. Hal ini membuat inflasi kembali naik, menjadi 9,35% pada tahun itu. Ini dikarenakan kembali tingginya aktivitas perekonomian yang terlihat dari aktivitas konsumsi dan investasi. Hal ini tidak terlepas dari kebijakan Bank Indonesia untuk menurunkan tingkat suku bunga SBI agar aktivitas ekonomi kembali naik. Namun, disamping itu Bank Indonesia terus menjaga agar kenaikan inflasi yang terjadi tidak semakin parah seperti saat krisis. Tercatat, memang inflasi tahun 2000 s/d 2012 tertinggi terjadi pada tahun 2005 yang mencapai 17,11%. Angka ini tentu jauh dibawah saat krisis tahun 1998. Namun, inflasi yang terjadi ini dapat dikatakan masih cukup tinggi. Untuk itu, pada tahun 2005 ini Bank Indonesia juga menetapkan kebijakan dalam penetapan *BI Rate* sebagai suku bunga acuan dalam kerangka kerja sasaran inflasi (*inflation targeting framework*). Penetapan suku bunga ini diharapkan dapat merespon kondisi inflasi yang terjadi sehingga ketika terjadi kenaikan, inflasi dapat ditekan kembali melalui penetapan suku bunga. Adapun kondisi perkembangan tingkat inflasi setelah penetapan *BI Rate* adalah sebagai berikut.

Gambar 1 **Perkembangan Inflasi saat BI Rate dijadikan Acuan**



Sumber : Bank Indonesia (diolah, 2013)

Berdasarkan fenomena dan gambaran kondisi perekonomian Indonesia tersebut, sejak tahun 2000 (*pasca* krisis) tingkat inflasi di Indonesia cenderung bergerak fluktuatif. Namun, fluktuasi yang terjadi tersebut tidak sampai menyentuh angka 77,63% seperti yang terjadi pada masa krisis tahun 1998. Berdasarkan hal tersebut, tujuan penulis meneliti ini adalah untuk mengetahui konsistensi pengaruh masing-masing variabel ekonomi moneter terhadap inflasi dan pengangguran setelah masa krisis. Konsistensi ini bisa dilihat dari masing-masing pengaruh negatif atau positif variabel ekonomi moneter (suku bunga SBI, jumlah uang beredar dan nilai kurs) terhadap inflasi dan pengangguran serta dominasi masing-masing variabel ekonomi moneter tersebut. Dengan tujuan tersebut maka peneliti mengangkat judul “**Analisis Variabel Ekonomi Moneter dalam Upaya Menjaga Stabilitas Harga (Inflasi) dan Mengatasi Pengangguran di Indonesia**”. Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain ialah

1. Apakah perubahan pada tingkat suku bunga, jumlah uang beredar, dan nilai tukar mempengaruhi inflasi dan pengangguran ?
2. Variabel moneter apakah yang dominan dalam mempengaruhi inflasi dan pengangguran ?

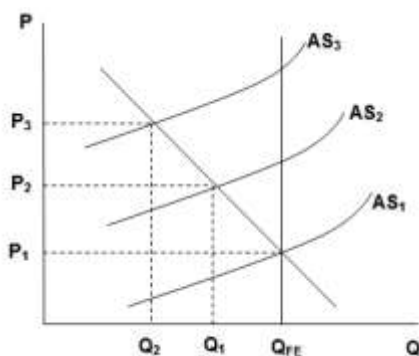
B. TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Dasar Inflasi dan Pengangguran serta Analisis Kurva *Phillips*

Lipsey (1997) menyatakan bahwa inflasi adalah kenaikan harga secara rata-rata pada semua tingkat harga barang/jasa. Sementara itu, Mankiw (2000) menyatakan bahwa tingkat inflasi adalah seluruh kenaikan dalam tingkat harga baik barang, jasa maupun faktor produksi. Inflasi terjadi pada saat kondisi ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran agregat yang mana permintaan agregat lebih besar dari penawaran agregat. Kaum Moneteris menyatakan bahwa inflasi merupakan suatu fenomena moneter yang mana tingkat inflasi yang terjadi karena disebabkan oleh pertumbuhan penawaran uang, dimana pergeseran penawaran agregat direspons langsung dengan pergeseran permintaan agregat sehingga menyebabkan terjadinya peningkatan harga (Hervino, 2011). Sementara itu, kaum Keynesian memiliki pandangan yang relatif sama dengan kaum moneteris yang menekankan inflasi pada permintaan agregat dan kaitan antara pasar uang dan pasar barang yang juga perlu perhatian pada tingkat penawaran uang. Namun, kaum Keynesian juga memiliki pandangan mengenai instabilitas dalam perekonomian, termasuk dalam hal memerangi inflasi dan pengangguran, juga diperlukan kebijakan fiskal selain moneter yang terkoordinasi baik di antara keduanya. Menurut Keynes intervensi aktif pemerintah juga diperlukan untuk mengatasi masalah ekonomi makro (Case dan Fair, 2007).

Inflasi merupakan masalah kompleks dan pokok yang dihadapi oleh setiap negara. Tingginya tingkat inflasi akan berdampak buruk bagi kegiatan perekonomian suatu negara. Inflasi dapat terjadi melalui dua sisi yaitu sisi penawaran (*cost-push inflation*) dan sisi permintaan (*demand-pull inflation*) (Sudarjah dan Yusuf, 2008). Inflasi dari sisi penawaran (*cost-push inflation*) terjadi apabila secara agregat terjadi penurunan terhadap barang-barang dan jasa yang diakibatkan oleh meningkatnya biaya produksi, maka terjadi pergeseran kurva penawaran yang secara potensial akan mengakibatkan inflasi disertai kelesuan usaha (Anas, 2006).

Gambar 2 **Inflasi dari Sisi Penawaran (*Cost-push Inflation*)**

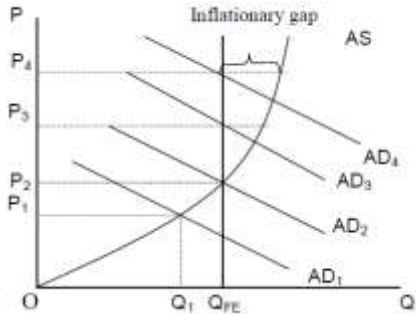


Sumber : Nopirin (1990, dalam Sutawija, 2012)

Pada Gambar 2 terlihat bahwa keseimbangan pada mulanya berada pada harga P_1 dan produksi Q_{FE} . Kenaikan biaya produksi akan menggeser kurva penawaran agregat dari AS_1 menjadi AS_2 . Konsekuensinya harga naik menjadi P_2 dan produksi turun menjadi Q_1 . Kenaikan harga selanjutnya akan menggeser kurva AS menjadi AS_3 , harga naik

dan produksi turun menjadi Q_2 . Proses ini akan berhenti apabila AS tidak lagi bergeser keatas. Selain itu, inflasi dapat terjadi melalui sisi permintaan yang terjadi apabila secara agregat terjadi peningkatan terhadap barang-barang dan jasa dalam memenuhi permintaan yang mendorong produsen untuk menambah dana produksi dan menyebabkan pergeseran kurva permintaan. Dengan bertambahnya dana produksi dan permintaan akan barang/jasa maka akan memicu produsen untuk menaikkan harga untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Inilah yang akan menyebabkan terjadinya inflasi.

Gambar 3. **Inflasi Tarikan Permintaan(Demand-Pull Inflation)**



Sumber :Nopirin (1990, dalam Sutawija, 2012)

Terlihat bahwa keseimbangan bermula pada harga P_1 dan output Q_1 , kenaikan permintaan agregat dari AD_1 ke AD_2 menyebabkan ada sebagian permintaan yang tidak dapat dipenuhi oleh penawaran yang ada. Akibatnya, harga naik menjadi P_2 dan output naik menjadi Q_{FE} . Dalam kondisi ini output dalam keadaan kesempatan kerja penuh. Kenaikan permintaan agregat dari AD_2 menjadi AD_3 menyebabkan harga naik menjadi P_3 sedang output tetap pada Q_{FE} . Proses kenaikan harga ini akan berjalan terus sepanjang permintaan total terus naik (misalnya menjadi AD_4).

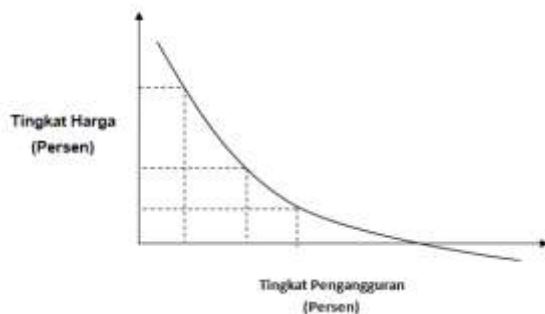
Sementara itu, pengangguran adalah kesempatan yang berbeda (ketimpangan) pada seseorang dalam angkatan kerja, dimana ketika seseorang memperoleh pekerjaan, seseorang yang lain tidak memperolehnya atau tidak melakukan apa-apa (menganggur). Ketimpangan angkatan kerja ini digambarkan oleh Mankiw (2000, :124) dalam bentuk rumus yaitu sebagai berikut :

$$L = E + U$$

Dimana, L menunjukkan angkatan kerja yang ada dalam suatu wilayah, E adalah jumlah orang yang bekerja , dan U adalah jumlah pengangguran. Dengan rumus tersebut, berarti jumlah angkatan kerja sama dengan jumlah orang yang bekerja ditambah dengan jumlah pengangguran. Sehingga dari hal ini, dapat disimpulkan bahwa pengangguran merupakan orang yang tidak bekerja namun termasuk dalam angkatan kerja yang artinya sudah siap dipekerjakan

Keterkaitan antara inflasi dan pengangguran digambarkan dalam teori kurva *Phillips*. Menurut Case dan Fair (2006), kurva *Phillips* memperlihatkan dilema antara inflasi dan pengangguran. Menurut Dornbush dan Nordush (1997, dalam Astria *tanpa tahun*), kurva *Phillips* menjelaskan keterkaitan empiris yang menghubungkan perilaku tingkat upah dan inflasi dengan tingkat pengangguran. Kurva *Phillips* ini menyimpulkan bahwa penurunan tingkat pengangguran dapat dipertahankan dengan mendorong kenaikan laju inflasi rendah dan laju inflasi akan selalu dapat diturunkan dengan membiarkan kenaikan tingkat pengangguran tinggi (*trade off*).

Gambar 4 **Kurva Phillips**



Sumber : Mankiw, 2000

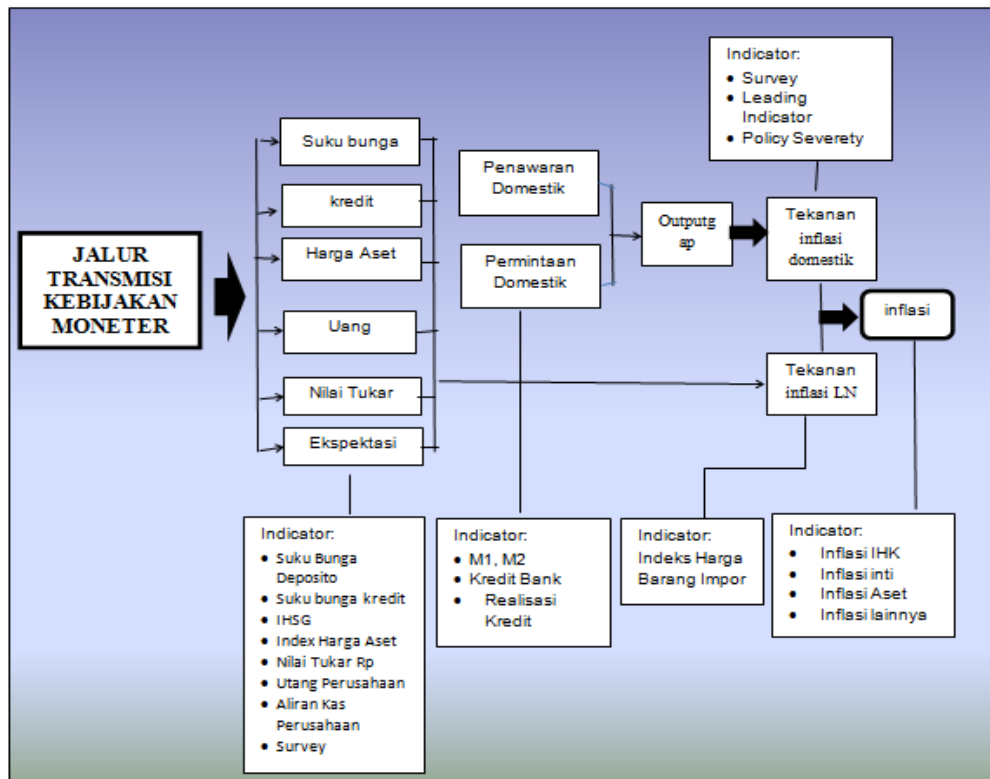
Berdasarkan gambar 4 dapat diketahui *trade off* dalam jangka pendek dimana terdapat hubungan yang negatif antara inflasi dan pengangguran. Terlihat bahwa pada kurva tersebut, apabila tingkat pengangguran rendah maka tingkat harga (inflasi) akan tinggi, sebaliknya bila tingkat harga (inflasi) tinggi maka tingkat pengangguran akan rendah. Namun, menurut Friedman-Pheleps (Astria, *tanpa tahun*) semakin tinggi ekspektasi harga atau inflasi maka akan semakin tinggi tingkat upah yang berlaku sehingga semakin sedikit tenaga kerja yang digunakan atau semakin tingginya tingkat pengangguran.

Peran Variabel Ekonomi dalam Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter merupakan kebijakan otoritas moneter atau bank sentral dalam bentuk pengendalian besaran ekonomi moneter untuk mencapai perkembangan kegiatan perekonomian yang diinginkan. Litteboy dan Taylor (2006, dalam Natsir, 2008) menyatakan bahwa kebijakan moneter adalah semua upaya atau tindakan bank sentral untuk mempengaruhi perkembangan moneter seperti uang beredar, kredit, suku bunga dan nilai tukar, untuk mencapai tujuan ekonomi tertentu, diantaranya yaitu pertumbuhan ekonomi, stabilitas harga, penyediaan lapangan kerja (pengangguran), dan keseimbangan neraca pembayaran.

Sasaran utama dari kebijakan moneter, hanya bisa dilihat pencapaiannya dalam perspektif jangka panjang. Artinya, bahwa segala sesuatunya dipersiapkan sekarang untuk mencapai sasaran utama di masa yang akan datang (Maski, 2007). Adapun keterkaitan antara instrumen kebijakan dan sasaran utama melalui jalur-jalur transmisi dikenal dengan mekanisme transmisi kebijakan moneter. Mekanisme transmisi kebijakan moneter pada dasarnya menggambarkan bagaimana kebijakan moneter yang ditempuh bank sentral mempengaruhi berbagai aktivitas ekonomi dan keuangan sehingga akhirnya dapat mencapai sasaran akhir yang ditetapkan (Warjiyo, 2004). Adapun sasaran akhir yang ditempuh dalam mekanisme transmisi kebijakan moneter ini adalah tercapainya target inflasi yang diperkirakan. Terdapat beberapa jalur dalam mekanisme transmisi kebijakan moneter ini diantaranya yaitu jalur suku bunga, uang, dan nilai tukar.

Gambar 5. Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter.



Sumber : Gugum Mukdas Sudarjah dan H. Anwar Yusuf, 2008

Mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui jalur uang mengacu pada peranan uang dalam perekonomian, seperti yang dijelaskan oleh Irving Fisher (1991, dalam Warjiyo 2004) dalam teorinya *Quantity Theory of Money*. Teori ini menggambarkan kerangka kerja yang jelas mengenai analisis hubungan langsung yang sistematis antara pertumbuhan uang beredar dan inflasi. Sementara itu, mekanisme transmisi melalui jalur suku bunga menekankan bahwa kebijakan moneter dapat mempengaruhi permintaan agregat melalui perubahan suku bunga. Perkembangan suku bunga akan memengaruhi *cost of capital* yang pada gilirannya akan memengaruhi pengeluaran investasi dan konsumsi yang merupakan komponen dari pengeluaran agregat. Lalu, Natsir (2008) menjelaskan bahwa mekanisme transmisi melalui jalur nilai tukar merupakan konsekuensi dari suatu sistem perekonomian terbuka. Dalam jalur ini yang ditekankan adalah peranan nilai tukar terhadap terwujudnya tujuan akhir kebijakan moneter. Dalam hal ini pengaruh nilai tukar dapat memengaruhi harga barang produk luar negeri sehingga akan berdampak pada inflasi.

Jumlah Uang Beredar (JUB) dan Keterkaitannya dengan Inflasi dan Pengangguran

Menurut Gilarso (2004) jumlah uang beredar adalah jumlah tertentu uang kartal ditambah uang giral yang dipegang oleh masyarakat pada tanggal tertentu. Dalam Anas (2006) terkait dengan jumlah uang beredar tersebut, terdapat dua pengertian, baik dalam arti sempit maupun luas. Kebijakan sistem moneter yang terdiri atas uang kartal dan uang giral dapat dikatakan sebagai jumlah uang beredar dalam arti sempit atau *narrow money* (M1). Sementara itu, kebijakan yang meliputi uang kartal, uang giral dan uang kuasi disebut uang beredar dalam arti luas atau *broad money* (M2). Uang kartal terdiri atas uang kertas dan uang logam yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai alat pembayaran yang sah. Uang giral adalah simpanan Rupiah milik penduduk pada sistem moneter yang terdiri atas rekening giro, kiriman uang (transfer) dan kewajiban segera lainnya antara lain simpanan berjangka yang telah jatuh waktu. Uang kuasi merupakan simpanan Rupiah dan valuta asing milik penduduk pada sistem moneter yang untuk sementara waktu kehilangan fungsinya sebagai alat tukar.

Keterkaitan antara jumlah uang beredar dan inflasi dijelaskan dalam teori kuantitas yang disampaikan oleh Irving Fisher (Nugroho dan Maruto, 2012). Dalam teori tersebut, Fisher menyatakan kenaikan jumlah uang beredar akan menstimulus terjadinya inflasi, dengan asumsi kecepatan jumlah uang beredar dan volume produksi perekonomian bersifat konstan. Fisher (dalam Gilarso, 2004) juga menjelaskan mengenai politik moneter yang mengendalikan tingkat harga dengan jumlah uang beredar (M_s) secara lebih fleksibel. Dalam hal ini uang dapat digunakan untuk mengatasi masalah perekonomian yang sedang dalam kondisi deflasi atau inflasi. Apabila sedang dalam kondisi deflasi, maka jalan yang dapat diambil yaitu melalui penambahan *Money Supply* (M_s), sebaliknya bila dalam kondisi inflasi, gejala harga bisa diatasi atau dikendalikan dengan memperkecil M_s .

Namun, Selain dari segi jumlah uang beredar, tingkat harga juga dapat dijelaskan dari faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti produksi masyarakat (penawaran) dan konsumsi atau pembelanjaan masyarakat (permintaan). Uang hanya “mendukung” dan mewujudkan permintaan efektif masyarakat. Dalam hal ini pengaruh uang baru muncul bila tergantung dari: 1) berapa jumlah uang yang beredar (*supply*) dan 2) uang diminta dan dibutuhkan untuk apa (*demand*). Masyarakat, dunia usaha, maupun pemerintah memerlukan uang sebagai alat pembayaran dalam transaksi-transaksi mereka. Jumlah uang yang dipakai untuk transaksi-transaksi ini disebut dengan uang aktif. Dikatakan uang aktif karena uang itu dipakai untuk dibelanjakan sehingga uang “berputar” dan “menggerakkan” proses produksi. Dengan produksi yang terus berkembang, maka akan mempengaruhi tingkat pendapatan dan tidak menutup kemungkinan akan menciptakan kesempatan kerja yang berarti mengurangi pengangguran (Gilarso, 2004).

Keterkaitan Antara Tingkat Suku Bunga dengan Inflasi dan Pengangguran

Suku bunga juga dapat dijadikan instrumen untuk menekan tingkat inflasi. Terdapat teori yang menyebutkan bahwa tingkat suku bunga merupakan harga dari memegang uang. Ketika tingkat suku bunga tinggi, maka harga dari memegang uang akan tinggi. Untuk itu ketika tingkat suku bunga tinggi, maka masyarakat akan lebih memiliki hasrat untuk menyimpannya di bank. Sehingga jumlah uang beredar dapat ditekan sehingga inflasi juga dapat diatasi. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Alvarez dkk (2001) yang menyatakan bahwa tingkat inflasi dapat ditekan bila kebijakan moneter yang diambil juga mampu menekan pertumbuhan uang (*money growth*). Salah satu instrumen yang dapat digunakan ialah suku bunga.

Namun, hubungan antara suku bunga dan inflasi ini tentunya akan berdampak pula pada sisi ekonomi yang lain seperti angka pengangguran. Ketika tingkat suku bunga dinaikkan dengan tujuan untuk menurunkan tingkat inflasi maka akan berdampak pula pada penurunan aktivitas ekonomi. Suku bunga yang dinaikkan memungkinkan masyarakat mengambil pilihan untuk menabung dari pada investasi pada sektor riil. Hakekatnya suku bunga ini juga memiliki hubungan yang negatif dengan inflasi seperti yang dijelaskan Mankiw. Ketika tingkat suku bunga naik

maka investasi akan turun. Penurunan investasi inilah yang akan membuat usaha menjadi lesu. Bila kenaikan tingkat suku bunga malah membuat lesu kegiatan usaha sektor riil maka ini akan berdampak buruk pada sisi perekonomian yang lain. Lesunya usaha akan membuat pengusaha mengurnagi beban biaya termasuk biaya untuk tenaga kerja dan hal ini akan mengakibatkan terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK) sehingga dapat memunculkan pengangguran baru

Konsep Nilai Tukar Rupiah dan Dampaknya terhadap Inflasi dan Pengangguran

Nilai tukar rupiah atau yang sering disebut kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing (Simorangkir dan Suseno, 2004). Menurut Simorangkir dan Suseno (2004), mekanisme nilai tukar terhadap kegiatan ekonomi seperti pertumbuhan ekonomi dan inflasi, dapat secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung transmisi nilai tukar ke inflasi terjadi melalui perubahan harga barang impor sedangkan secara tidak langsung, transmisi nilai tukar ke inflasi ini terjadi melalui permintaan agregat, permintaan eksternal bersih, ekspor dan impor, permintaan dalam negeri, konsumsi, investasi dan pengeluaran Pemerintah. Lebih lanjut, Simorangkir dan Suseno (2004) menjelaskan pada transmisi langsung nilai tukar yang mengalami depresiasi akan membuat barang-barang impor menjadi mahal dan pada lanjutannya akan meningkatkan inflasi di dalam negeri. Inflasi ini tentunya akan menimbulkan permasalahan ekonomi dalam negeri seperti tingkat daya beli masyarakat menurun yang pada akhirnya akan menurunkan pendapatan. Pendapatan yang turun akan membuat masyarakat mengurangi pengeluarannya tak terkecuali bagi produsen. Adapun salah satu langkah yang bisa diambil oleh perusahaan atau produsen ialah mengurangi tenaga kerja yang merupakan salah satu sumber pengeluaran. Hal ini tentunya akan memicu meningkatkan pengangguran dan kesejahteraan masyarakat berkurang.

Penelitian Terdahulu

Azwar Anas (2006) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis kebijakan moneter dalam menstabilkan inflasi dan pengangguran” mencoba menjelaskan pengaruh instrumen kebijakan moneter dalam hal menjaga stabilitas inflasi dan pengangguran periode tahun 1990 s/d 2005. Penelitian ini menggunakan variabel-variabel seperti suku bunga SBI, Jumlah Uang Beredar, nilai tukar rupiah terhadap US Dollar, inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK), dan jumlah pengangguran dengan memasukkan variabel *dummy* sebagai pemisah antara periode sebelum dan pasca krisis tahun 1998. Penelitian ini menggunakan metode *Stability Vector Auto Regression (SVAR)* dengan *Impulse Response Function (IRF)* dan *Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)*. Hasil *impulse response* menunjukkan bahwa respon SBI dan inflasi mengalami peningkatan dan nilai tukar mengalami apresiasi. Sementara itu hasil FEVD terhadap inflasi menunjukkan bahwa faktor yang paling berpengaruh pada awal periode adalah inovasi inflasi itu sendiri, dalam jangka panjang faktor yang paling berpengaruh adalah kebijakan moneter. Sedangkan hasil FEVD pengangguran menunjukkan bahwa dari awal hingga akhir periode peramalan, faktor yang paling berpengaruh terhadap variabel pengangguran adalah inovasi dalam pengangguran itu sendiri.

Sutawija dan Zulfahmi (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh faktor-faktor ekonomi terhadap inflasi” di Indonesia mencoba menjelaskan variabel-variabel makroekonomi apa saja yang memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap inflasi. Dengan menggunakan variabel-variabel seperti tingkat suku bunga, jumlah uang beredar, investasi, dan nilai tukar, Zulfahmi coba menjelaskan pengaruh masing-masing variabel tersebut baik secara parsial maupun simultan dengan menggunakan metode analisis *Ordinary Least Square*. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah secara parsial tingkat suku bunga, uang beredar, dan kurs memiliki pengaruh yang positif terhadap inflasi dengan tingkat signifikansi yang berbeda dimana tingkat suku bunga memiliki tingkat signifikansi yang lebih besar dibandingkan variabel lain. Sementara itu, variabel investasi memiliki pengaruh yang negatif terhadap inflasi.

Juliah dan Insukindro (2004) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Dampak Kebijakan Moneter terhadap Variabel Makroekonomi di Indonesia Tahun 1983.1 – 2003.2”. Adapun penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua alat analisis yaitu *Impulse Respon Function (IRF)* dan *Variance Decomposition*. Variabel yang diuji dalam penelitian ini meliputi Uang Primer (*base money*), Suku Bunga SBI, Suku Bunga Deposito, Inflasi (*Consumer Price Index*), *Gross Domestic Product (GDP)*, dan nilai tukar rupiah terhadap dollar. Adapun hasil dari penelitian ini adalah berdasarkan hasil *impulse respon* menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak merespon adanya kejutan (*shock*) satu standar deviasi dari uang primer, akan tetapi pengaruh kejutan uang primer lebih signifikan terhadap inflasi. Selain itu, penggunaan suku bunga SBI sebagai variabel kebijakan ternyata memberikan hasil yang lebih baik dari penggunaan variabel uang primer. Variabel tingkat suku bunga SBI mampu memberikan kontribusi terhadap inflasi dan juga pertumbuhan ekonomi. Selain itu, kemampuan SBI dalam menjelaskan variabilitas nilai tukar juga lebih besar dibandingkan kemampuan Uang Primer dalam menjelaskannya

Djivre dan Ribon (2003) dalam penelitiannya yang berjudul “*Inflation, Unemployment, The Exchange Rate, and Monetary Policy in Israel, 1990-99: a SVAR Approach*”, menjelaskan efek kebijakan moneter pada perekonomian Israel, tingkat pengangguran dan evolusi harga pada periode 1990-1999, dengan menggunakan pendekatan *Structural Vector Autoregression (SVAR)*. Untuk menjelaskan penelitian ini digunakan empat variabel endogen yaitu tingkat pengangguran, inflasi, suku bunga nominal Bank of Israel dan nilai tukar. Analisis IRF pada model penelitian mengindikasikan bahwa kebijakan moneter ketat yang tidak diharapkan akan diikuti oleh penurunan inflasi secara lambat dan tingkat pengangguran akan meningkat.

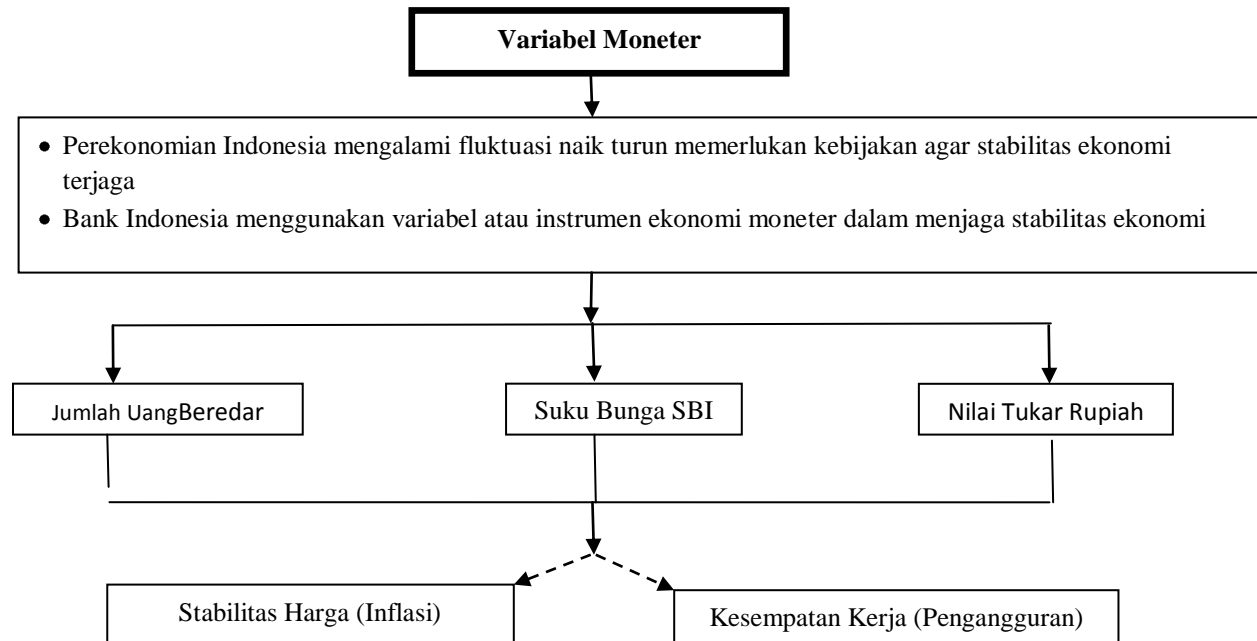
Akbar (2012) melakukan penelitian yang berjudul “*Kausalitas Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Jumlah Uang Beredar : A Case of Indonesia Economy*”. Penelitian ini menggunakan data bulanan dengan rentang waktu 6 tahun (Juli 2006 – Juli 2011). Metode alat analisis yang digunakan adalah analisis *Correlation* untuk melihat korelasi masing-masing variabel. Adapun hasil yang diperoleh pada penelitian ini ialah terdapat hubungan negatif dan signifikan antara penawaran uang dengan tingkat suku bunga. Selanjutnya, terdapat hubungan positif dan signifikan antara penawaran uang dengan inflasi, yang mengindikasikan semakin banyak penawaran uang, maka akan meningkatkan inflasi. Terakhir, hasil pengujian antara inflasi dan suku bunga menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan yang berarti antara keduanya memiliki hubungan yang searah.

Penelitian Bhattarai (2004) yang berjudul “*Unemployment-Inflation Trade off in OECD Countries*”, menganalisis adanya trade off antara inflasi dan pengangguran di 23 negara OECD seperti Inggris, Amerika, New Zealand, Netherland, Norwegia dll selama periode 1970:2 sampai 2002:1. Berdasarkan hasil *pooled regression* diperoleh hasil bahwa dari 23 negara OECD hanya 9 negara yang menunjukkan adanya hubungan negatif signifikan antara inflasi dan pengangguran. Hal ini menunjukkan *trade off* antara inflasi dan pengangguran tidak berlaku pada sebagian besar negara. Sementara itu, pengangguran lebih disebabkan oleh struktur pasar tenaga kerja. Negara dengan sistem pasar bebas lebih dapat mengurangi tingkat pengangguran. Sementara itu, variabel seperti tingkat suku bunga dan nilai tukar memiliki pengaruh yang berbeda pada masing-masing negara. Negara yang memiliki *trade off* inflasi dan pengangguran tentu dapat mengendalikan keduanya dengan suku bunga dan nilai tukar.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan gambaran alur tujuan penelitian yang ingin dibuktikan peneliti yang berangkat dari latar belakang dan teori yang dibangun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel ekonomi moneter terhadap inflasi dan pengangguran. Berdasarkan hal tersebut, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Gambar 6. Kerangka Pemikiran



C. METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu data publikasi Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) dari Bank Indonesia (BI) dan data publikasi Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS). Data-data yang digunakan adalah data kuartalan dari periode 2000:1-2012:4, meliputi suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), jumlah uang beredar (M), *Consumer Price Index* (CPI), nilai tukar US Dollar per Rupiah (E) dan data pengangguran (U). Data yang digunakan adalah data makro yang menggambarkan kondisi, tingkat, atau jumlah keseluruhan di Indonesia. Semua data yang digunakan dalam penelitian ini dalam bentuk logaritma, kecuali data yang sudah dalam bentuk persen seperti suku bunga SBI.

Ruang Lingkup Penelitian

Ruang Lingkup penelitian merupakan batasan area atau waktu yang akan diteliti pada suatu penelitian. Ruang lingkup penelitian ini adalah ekonomi moneter dan ekonomi makro di Indonesia. Cakupan data yang digunakan adalah data secara makro (keseluruhan) di Indonesia yang diperoleh dari berbagai situs resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI). Periode penelitian dimulai dari tahun 2000 kuartal I sampai tahun 2012 kuartal IV. Penelitian ini menggunakan data makro yang meliputi Inflasi Indeks Harga Konsumen (CPI), Jumlah Pengangguran, Tingkat Suku Bunga SBI, jumlah uang beredar, dan nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar.

Metode Pengumpulan Data

Data merupakan keterangan-keterangan atau fakta tentang suatu hal, yang biasanya berupa angka. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan mendokumentasikan yaitu mencatat data triwulanan yang ada pada situs resmi Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS). Dimana data-data yang diambil yaitu, tingkat suku bunga SBI, dan nilai tukar diambil melalui situs resmi Bank Indonesia. Sementara itu untuk inflasi atau *Consumer Price Index* (CPI) dan tingkat pengangguran diambil dari situs Badan Pusat Statistik

Gambar dan Tabel Definisi Operasional

Definisi Operasional Variabel adalah definisi dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dan menunjukkan cara pengukuran dari masing-masing variabel tersebut, pada setiap indikator dihasilkan dari data sekunder dan dari suatu perhitungan terhadap formulasi yang mendasarkan pada konsep teori. Adapun definisi operasional variabel penelitian ini adalah sebagai berikut

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Nama Variabel	Satuan	Simbol	Sumber	Definisi
SBI 3 bulan	Persen	SBI	SEKI, BI	Suku bunga dihitung dengan menggunakan rata-rata tertimbang dan memperhitungkan bobot volume transaksi yang terjadi pada periode yang bersangkutan (Anas, 2006)
Jumlah Uang Beredar	Milyar Rupiah	M	SEKI, BI	Kewajiban system moneter yang terdiri dari uang kartal dan uang giral dalam arti sempit atau M1 (Anas, 2006)
Nilai Tukar (Kurs)	Rupiah per Dollar	KURS (E)	SEKI, BI	Harga dari mata uang asing dalam bentuk mata uang domestik. (Anas, 2006). Biasanya nilai tukar mata uang suatu negara diukur dengan nilai tukar US Dollar. US dollar merupakan mata uang internasional yang banyak dipakai untuk saat ini.
Inflasi (CPI)	Persen	CPI	BPS / BI	Harga sekelompok barang dan jasa yang sama pada tahun dasar. (Anas, 2006) Ukuran inflasi dapat dilihat dari tingkai indeks harga konsumen (IHK). IHK ini menggambarkan keseluruhan harga-harga barang dan jasa nasional dalam satuan indeks
Pengangguran	Individu	U	BPS	Pengangguran merupakan mereka yang mencari pekerjaan mereka yang mempersiapkan usaha, dan mereka yang tidak mencari pekerjaan yang mana termasuk dalam angkatan usia kerja (BPS, 2004). Dalam penelitian ini ukurannya dilihat dari total pengangguran terbuka.

Sumber : Berbagai Sumber, 2014

Metode dan Alat Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis deskriptif kuantitatif. Deskriptif maksudnya ialah menjabarkan atau mendeskripsikan perkembangan variabel penelitian berdasarkan data diperoleh. Sementara itu, keterkaitan antar variabel dijelaskan menggunakan alat ekonometrika yang biasa disebut metode kuantitatif. Adapun bentuk data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series*. Salah satu metode analisis yang digunakan dalam data *time series* adalah metode *Vector Error Corection Model* (VECM). Adapun model VECM ini dapat dibentuk dari beberapa hasil pengujian sebelumnya yaitu uji stasioneritas data dan kointegrasi. Jika hasil pengujian stasioneritas data menunjukkan data stasioner pada tingkat level maka model yang dimiliki adalah model VAR dan jika tidak stasioner dan lolos uji kointegrasi maka model yang dimiliki adalah model VECM.

Menurut Gujarati (2012), metode VAR/VECM merupakan permodelan persamaan simultan yang memiliki beberapa variabel endogen secara bersamaan. Namun, masing-masing variabel endogen dijelaskan oleh lag atau masa lalu dari nilai variabel itu sendiri dan variabel endogen lainnya dalam model. Menurut Sim (dalam Widarjono, 2012), dalam analisis VAR/VECM hanya perlu diperhatikan dua hal, yaitu 1) tidak perlu membedakan mana yang variabel endogen dan eksogen, 2) di dalam analisis VAR/VECM dibutuhkan sejumlah kelambanan variabel yang ada untuk melihat hubungan antar variabel. Adapun model pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$CPI_t = \alpha + \beta_1 SBI_{t-i} + \beta_2 JUB_{t-i} + \beta_3 KURS_{t-i} + e_t \tag{1}$$

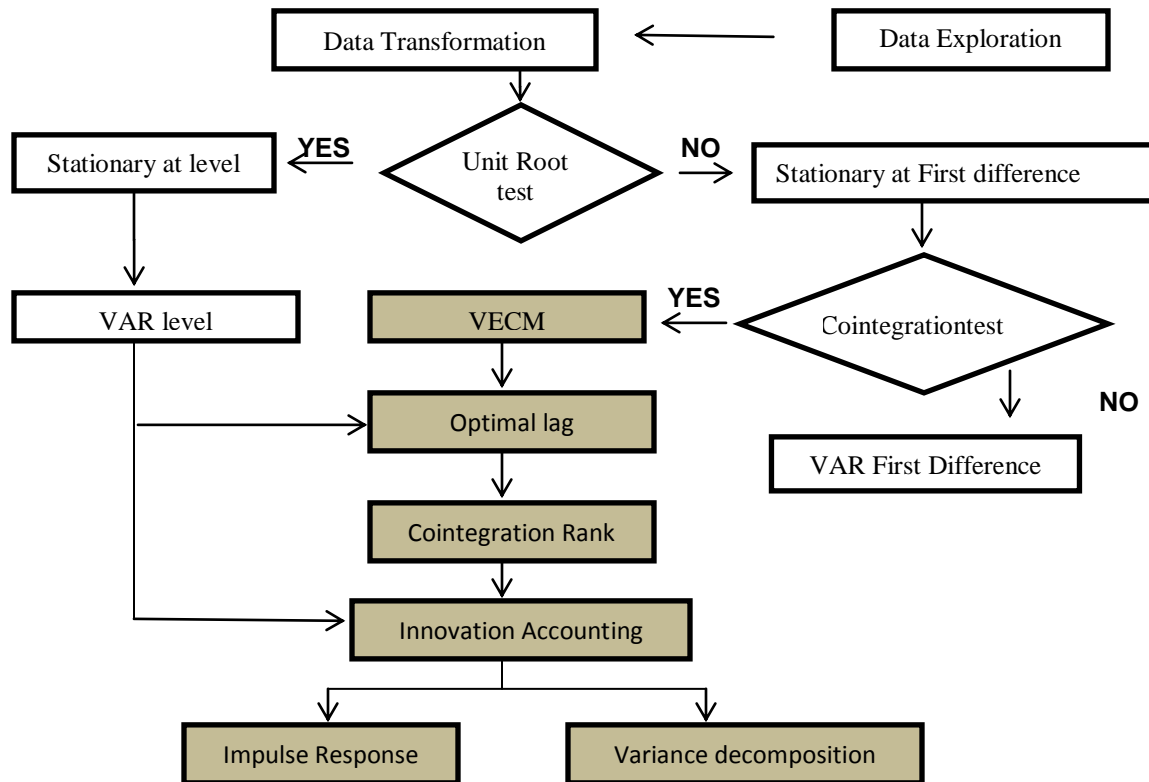
$$U_t = \alpha + \beta_1 SBI_{t-i} + \beta_2 JUB_{t-i} + \beta_3 KURS_{t-i} + e_t \tag{2}$$

Dimana

- CPI_t = tingkat inflasi CPI pada periode *t*
- U_t = Jumlah pengangguran pada periode *t*
- SBI_{t-i} = tingkat suku bunga SBI periode *t-i*(lag)
- JUB_{t-i} = jumlah uang beredar periode *t-i*(lag)
- KURS_{t-i} = Nilai tukar rupiah terhadap US Dollar periode *t-i*(lag)
- e_t = vektor dari *error* (residual)

Dalam analisis VECM sebenarnya juga terdapat beberapa analisis penting yang diantaranya yaitu : 1) *Impulse Response*, 2) *Variance Decomposition*. Berikut ini gambaran tahapan pengujian VECM yang dapat dilakukan

Gambar 7. Tahapan Pengujian VECM



Sumber : Ascarya (2009, dalam Antonio dkk, 2011)

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengujian Stasioneritas Data

Uji stasioneritas data adalah pengujian untuk menguji apakah variasi dari data pada penelitian bersifat konstan atau tidak. Suatu data dapat dikatakan baik adalah ketika data tersebut memiliki sifat stasioner artinya nilai rata-rata dan variansnya konstan. Pengujian stasioneritas data dapat dilakukan dengan melakukan pada tingkat level terlebih dahulu, lalu jika tidak stasioner dilanjutkan pada tingkat *difference*. Adapun hasil pengujian kointegrasi pada tingkat level adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Pengujian Stasioneritas Tingkat Level

Variabel	Nilai ADF test-statistic	Critical Value (t-statistic)			Keterangan
		1% Level	5% Level	10% Level	
CPI	-1.691689	-3.565430	-2.919952	-2.597905	Tidak stasioner
U	-2.140775	-3.565430	-2.919952	-2.597905	Tidak stasioner
SBI	-1.740039	-3.568308	-2.921175	-2.598551	Tidak stasioner
JUB	0.604745	-3.574446	-2.923780	-2.599925	Tidak stasioner
KURS	-3.416563	-3.588509	-2.921175	-2.603064	Stasioner (5% dan 10%)

Sumber :Hasil Pengujian Stasioneritas menggunakan *E-views* 6.0 (data diolah, 2014)

Dengan syarat data atau variabel dikatakan stasioner ialah nilai ADF test >critical value 1%, 5%, 10%, maka hanya variabel KURS yang lolos uji stasioneritas dengan critical value 5% dan 10% (3,41 > 2,92, 2,60). Oleh karena itu dilakukan uji stasioneritas tingkat *first difference*.

Tabel 3. Hasil Pengujian Stasioneritas Tingkat *Firrst Difference*

Variabel	Nilai ADF test-statistic	Critical Value (t-statistic)			Keterangan
		1% Level	5% Level	10% Level	
CPI	-7.297345	-3.568308	-2.921175	-2.598551	Stasioner
U	-8.528029	-3.568308	-2.921175	-2.598551	Stasioner
SBI	-3.927786	-3.568308	-2.921175	-2.598551	Stasioner
JUB	-7.841268	-3.574446	-2.923780	-2.599925	Stasioner
KURS	-4.432066	-3.605593	-2.936942	-2.606857	Stasioner

Sumber :Hasil Pengujian Stasioneritas menggunakan *E-views* 6.0 (data diolah, 2014)

Berdasarkan hasil pengujian stasioneritas tingkat *first difference* di atas diperoleh hasil bahwa data atau variabel penelitian ini stasioner pada tingkat *first difference*.

Hasil Pengujian Kointegrasi

Uji kointegrasi dilakukan untuk melihat apakah variabel-variabel penelitian memiliki hubungan jangka panjang. Adapun syarat hasil pengujian dikatakan memiliki hubungan kointegrasi ialah jika nilai *Trace Statistic* >Critical value. Adapun hasil pengujian kointegrasi adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil Pengujian Kointegrasi

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.657387	146.4704	69.81889	0.0000
At most 1 *	0.548020	93.98393	47.85613	0.0000
At most 2 *	0.348812	55.07218	29.79707	0.0000
At most 3 *	0.334135	34.05327	15.49471	0.0000
At most 4 *	0.250460	14.12651	3.841466	0.0002

Sumber : Hasil Pengujian Kointegrasi *E-views* 6.0 (Peneliti, 2014)

Berdasarkan hasil pengujian kointegrasi tersebut, diperoleh hasil bahwa variabel pada penelitian ini memiliki hubungan kointegrasi. Hasil ini diperoleh karena nilai *trace statistic* > *critical value* (146,47 > 69,81).

Hasil Pengujian *Vector Error Correction Model* (VECM)

Berdasarkan hasil pengujian stasioneritas dan kointegrasi telah menjelaskan bahwa model pada penelitian ini adalah model *Vektor Error Correction Model* (VECM). Hal ini dilihat diperoleh dari hasil yang menyatakan data stasioner pada tingkat differensiasi pertama (*first difference*) dan ada hubungan kointegrasi antar setiap variabel. Model VECM menjelaskan hubungan perilaku jangka panjang antar variabel yang ada agar konvergen ke dalam hubungan kointegrasi namun tetap membiarkan perubahan-perubahan dinamis di dalam jangka pendek. Adapun berdasarkan pengujian VECM, diperoleh model sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{CPI}_t &= -0,011016 - 0,061897 \text{CPI}_{(t-1)} - 0,019489 \text{CPI}_{(t-2)} + 0,022823 \text{U}_{(t-1)} - 0,012059 \text{U}_{(t-2)} - 0,002280 \text{SBI}_{(t-1)} + \\ &0,002122 \text{SBI}_{(t-2)} + 0,0045911 \text{KURS}_{(t-1)} + 0,226134 \text{KURS}_{(t-2)} + 0,190319 \text{JUB}_{(t-1)} + 0,195649 \text{JUB}_{(t-1)} + e \\ \text{U}_t &= 0,013185 + 0,031998 \text{CPI}_{(t-1)} - 0,019450 \text{CPI}_{(t-2)} - 0,210613 \text{U}_{(t-1)} + 0,031436 \text{U}_{(t-2)} - 0,005052 \text{SBI}_{(t-1)} - \\ &0,002588 \text{SBI}_{(t-2)} + 0,443504 \text{KURS}_{(t-1)} + 0,346471 \text{KURS}_{(t-2)} - 0,398785 \text{JUB}_{(t-1)} - 0,422853 \text{JUB}_{(t-2)} + e \end{aligned}$$

Model di atas dapat menjelaskan pengaruh masing-masing variabel independent terhadap variabel dependent. Pada persamaan CPI_t sebagai *dependent variable* dapat diketahui bahwa peningkatan CPI pada lag 1 dan 2 dapat menurunkan CPI_t masing-masing sebesar 0,061897 dan 0,019489 satuan indeks. Hal ini berarti CPI pada masa lampau (lag) memiliki pengaruh yang negatif terhadap CPI pada tahun t . Sementara itu, SBI menunjukkan pengaruh negatif pada jangka pendek (lag1) dan positif pada jangka panjang (lag 2). Hal ini menunjukkan pada jangka pendek kenaikan pada suku bunga SBI akan menurunkan tingkat inflasi CPI, sedangkan pada jangka yang lebih panjang hal tersebut tidak terjadi. JUB menunjukkan pengaruh yang positif terhadap inflasi CPI baik pada jangka pendek maupun jangka panjang. Sementara itu KURS menunjukkan pengaruh positif pada lag 1 maupun lag 2. Hal ini mengindikasikan bahwa baik pada jangka pendek maupun jangka panjang kenaikan 1 rupiah yang terjadi pada nilai tukar akan mengakibatkan kenaikan pula pada inflasi CPI sebesar 1 satuan indeks.

Sementara itu, pada persamaan U_t sebagai variabel dependen, diketahui bahwa CPI pada lag 1 memiliki pengaruh positif dan lag 2 memiliki pengaruh negatif yang berarti peningkatan inflasi CPI akan mengakibatkan peningkatan pada pengangguran di jangka pendek, namun pada jangka panjang peningkatan inflasi CPI tidak menyebabkan kenaikan pada pengangguran. Sementara itu, variabel U (pengangguran) pada lag 1 memiliki pengaruh negatif terhadap U pada tahun t dan pada lag 2 memiliki pengaruh positif. Ini berarti, kenaikan pada pengangguran tahun t bisa disebabkan oleh pengangguran itu sendiri jika kenaikan pada tingkat pengangguran telah terjadi pada jangka waktu yang relatif panjang.

Namun, melalui pengujian VECM ini dapat dilakukan pengujian lainnya yaitu diantaranya uji *impulse response* dan *variance decomposition*. Menurut Widarjono (2013) hasil pengujian VECM yang seringkali tidak memuaskan secara statistik, maka membuat peneliti akan melakukan pengujian lanjutan yang diantaranya yaitu *impulse response* dan *variance decomposition*. Adapun hasil dari pengujian VECM ini secara statistik memang tidak memuaskan yang dilihat dari hasil *t-statistik* yang sebagian besar tidak signifikan.

Tabel 5. Nilai *t-statistic* pada Pengujian VECM

	CPI (1)	CPI (2)	U (1)	U (2)	SBI (1)	SBI (2)	KURS(1)	KURS(2)	JUB(1)	JUB(2)
CPI_t	-0,38	-0,11	0,06	-0,03	-0,19	0,16	0,08	0,48	0,50	0,54
U_t	0,45	-0,26	-0,03	0,21	-1,01	-0,46	1,94	1,72	-2,47	-2,75

Sumber : Hasil Pengujian VECM dengan Menggunakan *e-views* (2014)

Dapat diketahui memang pada pengujian VECM ini sebagian besar hasil *t-statistik* tidak signifikan. Pada persamaan pertama dimana variabel CPI tahun t sebagai variabel dependen diperoleh hasil bahwa nilai *t-statistik* pada variabel independent tidak ada yang signifikan. Ini dapat diketahui dari hasil *t-statistik* pada angka didalam kurung [] yang lebih kecil dari *t-tabel*. Misalkan nilai *t-statistik* pada variabel CPI lag 1 diperoleh hasil sebesar 0,381 lebih kecil dari *t-tabel* sebesar 1,67 (0,381 < 1,67). Pada persamaan kedua pun, terlihat bahwa sebagian besar nilai *t-statistik* yang diperoleh tidak signifikan, hanya KURS lag 1 dan 2, serta JUB lag 1 dan 2. Misalkan KURS lag 1 memiliki nilai *t-statistik* sebesar 1,94 lebih besar dari *t-tabel* 1,67 (1,94 > 1,67).

Hasil Pengujian *Impulse Response*

Analisis *impulse response* berguna untuk melacak respon dari variabel endogen di dalam sistem *Vector Error Correction Model* (VECM) karena adanya guncangan (*shock*). Hasil pengujian *impulse response* ini dapat digunakan untuk melihat pengaruh guncangan SBI, JUB, dan KURS terhadap inflasi CPI dan pengangguran serta juga bisa untuk melihat guncangan pada inflasi terhadap pengangguran yang digunakan untuk menganalisis mengenai *trade off* antara inflasi dan pengangguran. Hasil pengujian *impulse response* dapat dilihat melalui grafik maupun tabel. Dalam penelitian ini digunakan pengujian *impulse response* melalui tabel ini ditampilkan nilai *shock* yang terjadi sehingga hasilnya lebih terlihat. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut.

Tabel 6 Hasil Pengujian *Impulse Response (Response of SBI to CPI, U, SBI, KURS, JUB)*

Response of SBI:					
Period	LOG_CPI	LOG_U	SBI	LOG_KURS	LOG_JUB
1	0.118935	0.308920	0.818938	0.000000	0.000000
2	0.120843	0.411609	1.181902	0.044405	0.015405
3	0.093713	0.394035	1.325192	0.313180	0.091221
4	0.033092	0.361916	1.330878	0.619941	0.062192
5	-0.051467	0.287932	1.251128	0.912957	0.101227
10	-0.230495	0.120801	0.839526	1.150741	0.077661
30	-0.180338	0.161909	0.911087	1.030009	0.076401
52	-0.180620	0.161696	0.910813	1.030840	0.076430

Sumber : hasil pengujian *impulse response* (peneliti, 2014)

Hasil *impulse response* pada tabel di atas memaparkan bagaimana guncangan yang terjadi pada SBI berdampak pada inflasi CPI dan pengangguran (U) dari periode ke periode. Pada periode awal, tepatnya periode 1 s/d 4 terlihat bahwa guncangan SBI memberikan pengaruh yang positif terhadap inflasi CPI dan pengangguran. Hal ini berarti terjadi peningkatan pada keduanya ketika terjadi *shock* atau guncangan pada SBI. Memang pada periode awal penelitian ini, tepatnya pada tahun 2000, inflasi meningkat dikarenakan optimisme akan kondisi perekonomian pasca krisis 1998. Inflasi pada tahun itu meningkat menjadi 9,35% dari yang hanya 2,01% pada tahun sebelumnya. Sementara itu, memasuki periode 5 s/d akhir periode menunjukkan *shock* atau guncangan yang terjadi pada SBI memberikan pengaruh negatif terhadap inflasi, yang berarti kenaikan pada SBI akan mengakibatkan penurunan pada inflasi CPI. Sementara itu, guncangan pada SBI berpengaruh positif terhadap pengangguran selama periode 2000 hingga 2012. Hal ini mengindikasikan kenaikan pada suku bunga SBI mengakibatkan kenaikan pada pengangguran dan sebaliknya penurunan pada SBI akan mengakibatkan penurunan pada pengangguran.

Tabel 7 Hasil Pengujian *Impulse Response (Response of JUB to CPI, U, SBI, KURS, JUB)*

Response of LOG_JUB					
Period	LOG_CPI	LOG_U	SBI	LOG_KURS	LOG_JUB
1	0.001742	0.003795	0.005870	-0.000351	0.029609
2	-0.008561	0.004141	0.004883	-0.011293	0.003564
3	-0.009951	0.000283	0.005626	-0.003593	0.018330
4	-0.002957	0.005189	0.007146	-0.007132	0.010812
5	-0.007254	0.001738	0.006040	-0.004576	0.014940
10	-0.006728	0.002303	0.005027	-0.002945	0.013263
30	-0.006649	0.002351	0.005190	-0.003414	0.013419
52	-0.006650	0.002351	0.005190	-0.003411	0.013419

Sumber : Hasil Pengujian *impulse response e-views 6.0* (peneliti, 2014)

Berdasarkan tabel 4.6 di atas dapat diketahui bahwa guncangan JUB mengakibatkan peningkatan pada inflasi CPI sebesar 0,001742 (0,17 %) dan pengangguran (U) sebesar 0,003795 (0,37) pada periode awal. Namun, pada periode selanjutnya terlihat bahwa JUB berpengaruh negatif terhadap inflasi CPI dan positif terhadap pengangguran. Pada periode kedua misalnya, guncangan JUB mengakibatkan penurunan pada CPI sebesar 0,008561 (0,85%) dan menaikkan tingkat pengangguran sebesar 0,004141 (0,41%). Pengaruh negative JUB terhadap inflasi CPI mengindikasikan bahwa ketika terjadi guncangan atau kenaikan pada JUB, tidak akan diikuti oleh kenaikan pula pada JUB, bahkan bisa jadi inflasi justru turun. Sementara itu, pengaruh positif JUB terhadap pengangguran (U)

mengindikasikan bahwa guncangan atau kenaikan pada JUB juga akan mengakibatkan kenaikan pada pengangguran.

Tabel 8. Hasil Pengujian *Impulse Response (Response of KURS to CPI, U, SBI, KURS, JUB)*

Response of LOG_KURS					
Period	LOG_CPI	LOG_U	SBI	LOG_KURS	LOG_JUB
1	-0.002627	0.000201	0.004318	0.022601	0.000000
2	-0.009644	0.003418	0.013522	0.017299	0.001715
3	-0.012647	0.002125	0.013852	0.013060	0.002762
4	-0.011899	0.002193	0.014098	0.012543	0.001830
5	-0.010708	0.002260	0.014241	0.014138	0.002252
10	-0.011914	0.001313	0.012509	0.017765	0.002155
30	-0.011681	0.001457	0.012591	0.016989	0.002128
52	-0.011681	0.001457	0.012592	0.016993	0.002128

Sumber : Hasil Pengujian *impulse response e-views* (peneliti, 2014)

Terlihat bahwa KURS berpengaruh negative terhadap CPI dan positif terhadap U. Pada periode pertama misalkan, guncangan pada KURS mengakibatkan penurunan pada CPI sebesar 0,002627 (0,02%) dan kenaikan pada pengangguran (U) sebesar 0,000201 (0,02%). Dari hasil *impulse response* tersebut, dapat diketahui bahwa guncangan pada nilai tukar (KURS) direspon negatif oleh inflasi CPI. Hal ini berarti guncangan yang terjadi pada nilai tukar rupiah (KURS) tidak mengakibatkan kenaikan pada inflasi CPI. Sementara itu, guncangan pada KURS direspon positif oleh pengangguran, berarti kenaikan KURS akan mengakibatkan kenaikan pada pengangguran.

Tabel 9 Hasil Pengujian *Impulse Response (Response of CPI to CPI, U, SBI, KURS, JUB)*

Response of LOG_CPI					
Period	LOG_CPI	LOG_U	SBI	LOG_KURS	LOG_JUB
1	0.071847	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.065531	0.002489	0.003088	-0.008140	0.007049
3	0.062971	0.004269	0.008138	-0.011799	0.006553
4	0.061256	0.005688	0.012824	-0.016862	0.004669
5	0.063655	0.006607	0.015563	-0.017581	0.006757
10	0.062683	0.005956	0.016267	-0.009785	0.006309
30	0.062514	0.005663	0.015116	-0.010538	0.006250
52	0.062516	0.005666	0.015125	-0.010538	0.006251

Sumber : Hasil Pengujian *impulse response e-views 6.0* (peneliti, 2014)

Dari tabel di atas diketahui bahwa guncangan yang terjadi pada inflasi CPI direspon positif oleh pengangguran. Hal ini berarti apabila terjadi kenaikan pada inflasi CPI maka akan mengakibatkan kenaikan pula pada tingkat pengangguran. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa tidak ada *trade off* antara inflasi dan pengangguran

Hasil Pengujian *Variance Decomposition*

Variance decomposition berguna untuk memprediksi kontribusi persentase varian setiap variabel karena adanya perubahan variabel tertentu di dalam sistem VECM. Dalam penelitian ini sendiri, *variance decomposition* digunakan untuk menganalisis mana variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi tingkat inflasi CPI dan pengangguran.

Tabel 10 Hasil Pengujian *Variance Decomposition pada Variabel CPI*

Variance Decomposition of LOG_CPI						
Period	S.E.	LOG_CPI	LOG_U	SBI	LOG_KURS	LOG_JUB
1	0.071847	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.097918	98.62659	0.064613	0.099457	0.691128	0.518214
3	0.117558	97.11804	0.176691	0.548223	1.486821	0.670229
4	0.134444	95.01409	0.314106	1.328953	2.709810	0.633044
5	0.150890	93.22806	0.441076	2.118902	3.508830	0.703130

10	0.214028	90.64282	0.708800	4.265611	3.614554	0.768219
30	0.363215	90.60711	0.725039	4.922833	2.884463	0.860554
52	0.476393	90.55575	0.732717	5.079111	2.753411	0.879016

Sumber : Hasil pengujian *variance decomposition* dengan *e-views* 6.0 (peneliti, 2014)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada periode pertama, inflasi CPI hanya dipengaruhi oleh CPI itu sendiri tanpa ada kontribusi dari variabel lain. Lalu pada periode ke-2 terlihat kontribusi CPI mulai turun dan variabel lain mulai memberikan kontribusi dimana masing-masing sebesar 0,06% oleh variabel U, 0,09% oleh SBI, 0,69 oleh KURS, dan 0,51 oleh JUB. Terlihat pada periode ini kontribusi JUB lebih besar dibandingkan kontribusi dari variabel lain. Selanjutnya, pada periode ke-3, selain CPI kontribusi yang paling dominan pada variabel lain diberikan oleh KURS yaitu sekitar 1,48%, dibandingkan U yang hanya sebesar 0,17%, SBI sebesar 0,54%, dan JUB sebesar 0,67%. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa pada periode ke-3, tepatnya pada triwulan III tahun 2000, pada variabel ekonomi moneter, variabel nilai tukar memegang peranan yang lebih besar dalam memengaruhi inflasi CPI dibandingkan JUB dan SBI. Namun, apabila dilihat secara keseluruhan, variabel SBI menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan variabel JUB dan KURS. Pada periode ke-10 misalkan, tingkat suku bunga SBI cukup dominan dalam memengaruhi CPI yaitu sebesar 4,26%, lebih tinggi dibandingkan variabel KURS dan JUB yang masing-masing sebesar 3,61% dan 0,76%. Dominannya variabel SBI dibandingkan JUB dan KURS terus terjadi hingga akhir periode penelitian ini.

Tabel 11. Hasil Pengujian *Variance Decomposition* pada Variabel Pengangguran (U)

Variance Decomposition of LOG_U						
Period	S.E.	LOG_CPI	LOG_U	SBI	LOG_KURS	LOG_JUB
1	0.030826	0.694329	99.30567	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.039864	0.416294	92.38220	0.088083	0.182543	6.930879
3	0.048372	0.332134	89.47811	0.073090	0.997766	9.118903
4	0.055963	0.406329	90.43628	0.668536	0.915393	7.573458
5	0.063554	0.321073	88.54383	1.060113	2.010588	8.064397
10	0.094528	0.525092	85.10848	4.227229	3.373910	6.765294
30	0.165482	0.451365	84.96637	5.793003	2.487109	6.302158
52	0.218359	0.437452	84.92980	6.085101	2.338183	6.209461

Sumber : Hasil pengujian *variance decomposition* dengan *e-views* 6.0 (peneliti, 2014)

Berdasarkan tabel 4. di atas dapat diketahui bahwa pada periode pertama, variabel U hanya dipengaruhi oleh variabel U itu sendiri sebesar 99,3% dan sedikit kontribusi dari variabel CPI sebesar 0,6%. Sementara itu, variabel SBI, KURS, dan JUB tidak memberikan kontribusi sama sekali. Memasuki periode kedua, selain pengaruh dari U itu sendiri, terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada variabel JUB dalam memberikan kontribusinya pada tingkat pengangguran (U). Terlihat bahwa JUB memberikan kontribusi sebesar 6,93%, dimana nilai ini jauh dibandingkan variabel lain yaitu SBI, KURS, dan CPI yang masing-masing hanya sebesar 0,08%, 0,18%, dan 0,41%. Pada periode ketiga, kontribusi JUB pada pengangguran (U) kembali naik menjadi 9,11% dan tetap menjadi yang paling dominan dibandingkan variabel lain. Hal ini dapat menunjukkan bahwa pada periode-periode awal penelitian ini, JUB memegang peranan yang cukup penting dibandingkan variabel lain dalam memengaruhi tingkat pengangguran (U).

Implikasi Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai implikasi hasil pengujian pada penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh perubahan pada variabel ekonomi moneter terhadap inflasi dan pengangguran. Selain itu, juga untuk mengetahui variabel mana paling dominan dalam memengaruhi inflasi dan pengangguran. Selain itu dari hasil pengujian tersebut jugadapat dibuktikan hubungan antara inflasi dan pengangguran mengenai *trade-off* yang terjadi antara keduanya, apakah terbukti di Indonesia.

1. Analisis Keterkaitan antara Suku Bunga SBI dengan inflasi CPI dan Pengangguran

Hasil pengujian VECM menunjukkan bahwa suku bunga SBI memiliki pengaruh negatif terhadap inflasi CPI pada jangka pendek. Sementara itu, berdasarkan hasil pengujian *impulse response* yang dilakukan, pada 4 periode awal yaitu pada tahun 2000 kuartal I sampai IV diperoleh hasil bahwa guncangan yang terjadi pada suku bunga SBI

berpengaruh positif pada CPI, namun selanjutnya pada periode ke 5 (tahun 2001) hingga akhir periode (tahun 2012) suku bunga SBI berpengaruh negatif terhadap inflasi CPI. Memang memasuki tahun 2000, Bank Indonesia menyatakan bahwa rasa optimisme Indonesia terhadap kondisi perekonomian mulai muncul. Hal ini didasarkan pada tingkat inflasi yang turun cukup jauh pada tahun sebelumnya, dimana pada tahun 1999 inflasi menyentuh angka 2,01% jauh dibawah pada saat krisis 1998 yang mencapai 77,63%.

Namun, optimisme terhadap kondisi perekonomian pada tahun 2000 mengakibatkan kembali peningkatan aktivitas ekonomi yang berakibat pada naiknya tingkat inflasi. Terbukti, pada tahun 2000 inflasi kembali naik menjadi 9,35%. Untuk mencegah terjadinya kenaikan inflasi secara terus menerus, maka Bank Indonesia dapat menggunakan instrumen suku bunga dalam hal ini suku bunga SBI. Suku bunga SBI ditetapkan berdasarkan kondisi perekonomian yang sedang terjadi. Hal ini juga dibuktikan dari hasil *impulse response* suku bunga SBI terhadap inflasi CPI yang mulai negatif pada periode ke-5 hingga akhir periode.

Secara teori, suku bunga merupakan harga dari memegang uang. Ketika tingkat suku bunga tinggi maka biaya untuk memegang uang pun akan tinggi. Sebaliknya, ketika tingkat suku bunga rendah maka biaya untuk memegang uang juga akan rendah. Dengan teori tersebut, maka masyarakat cenderung akan menyimpan uangnya dalam bentuk tabungan (deposito) ketika tingkat suku bunga sedang tinggi sehingga dapat menekan jumlah uang beredar sehingga inflasi dapat diturunkan. Berdasarkan hasil dan teori tersebut, penggunaan suku bunga sebagai variabel atau instrumen dalam ekonomi moneter bisa dijadikan alternatif pilihan dalam menurunkan tingkat inflasi. Selain itu, hasil dari *variance decomposition* juga menunjukkan dominasi suku bunga SBI sebagai variabel ekonomi moneter yang paling berpengaruh dibandingkan jumlah uang beredar dan nilai KURS. Ini membuktikan bahwa kebijakan yang diambil Bank Indonesia mengenai penetapan suku bunga dalam target akhir inflasi bisa dikatakan sudah cukup tepat.

Selain hubungan antara inflasi CPI dengan suku bunga SBI, penelitian ini juga akan melihat hubungan antara SBI dan pengangguran. Hasil pada *impulse respon* menunjukkan hubungan yang positif antara suku bunga SBI dan pengangguran. Ketika terjadi guncangan pada SBI maka pengangguran akan naik. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika suku bunga SBI naik maka akan mengakibatkan pengangguran naik pula. Situasi ini bisa terjadi ketika suku bunga yang naik membuat investasi dan konsumsi menjadi turun akibat hasrat masyarakat yang lebih ingin menyimpan uangnya dalam bentuk tabungan. Hal ini tentunya akan berdampak pada usaha sektor riil, seperti berkurangnya pendapatan sehingga pada akhirnya akan berdampak pada terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK) sebagai salah satu alternatif pengurangan biaya. Kondisi ini tentunya malah akan menambah pengangguran baru.

2. Analisis Keterkaitan antara Jumlah Uang Beredar dengan inflasi CPI dan Pengangguran

Keterkaitan antara jumlah uang dengan tingkat inflasi terdapat pada teori kurva penawaran uang. Kurva penawaran uang menjelaskan bahwa ketika terjadi penambahan penawaran uang, maka akan mengakibatkan pergeseran pada tingkat harga yang menunjukkan adanya kenaikan. Kenaikan harga ini jika terjadi secara keseluruhan maka hal ini yang disebut terjadinya inflasi. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat ditarik suatu pernyataan bahwa jumlah uang berpengaruh positif terhadap inflasi. Namun, dari pengujian *impulse response* diperoleh hasil bahwa JUB memiliki pengaruh yang negatif terhadap inflasi yang berarti guncangan atau kenaikan pada JUB tidak mengakibatkan kenaikan pada inflasi bahkan dapat mengakibatkan penurunan. Hasil ini tentunya berbeda dari teori yang terdapat pada kurva penawaran uang. Ini bisa terjadi karena kemungkinan pengaruh JUB terhadap inflasi tidak sekuat pengaruh suku bunga SBI terhadap inflasi. Ini bisa dilihat dari hasil *variance decomposition* yang dapat diketahui bahwa variabel SBI jauh lebih dominan dibandingkan JUB. Hal ini memungkinkan ketika terjadinya penambahan uang (JUB), maka untuk menjaga stabilitas inflasi, Bank Sentral juga akan menaikkan suku bunga. Sehingga inflasi tidak naik atau dapat terjaga kestabilannya.

Sementara itu, guncangan pada jumlah uang beredar direspon positif oleh tingkat pengangguran. Hal ini berarti ketika terjadi kenaikan pada jumlah uang beredar maka akan menyebabkan tingkat atau jumlah pengangguran bertambah. Ini bisa terjadi ketika jumlah uang beredar yang naik, mengakibatkan biaya produksi menjadi naik. Ketika pendapatan produsen atau perusahaan tidak ikut naik, maka untuk meminimalisir kerugian yang disebabkan oleh kenaikan biaya maka, perusahaan akan mengambil langkah mengurangi biaya tersebut salah satunya dengan mengurangi pengeluaran untuk faktor produksi termasuk tenaga kerja. Hal ini sesuai dengan gambaran yang terjadi pada masa krisis tahun 1998. Ketika itu, biaya hidup yang tinggi mengakibatkan perusahaan terpaksa mengambil langkah untuk melakukan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) pada karyawannya sehingga meningkatkan jumlah pengangguran.

3. Keterkaitan antara Nilai Tukar (KURS) terhadap inflasi CPI dan Pengangguran

Teori menyatakan bahwa nilai tukar yang naik akan memicu terjadinya inflasi. Nilai tukar ini akan memicu terjadinya kenaikan barang impor sehingga akan memicu terjadinya kenaikan harga. Namun, hal ini bertolak

belakang dari hasil yang diperoleh dari pengujian *impulse response*. Berdasarkan hasil pengujian *impulse response* diperoleh bahwa guncangan yang terjadi pada KURS menghasilkan nilai negatif pada inflasi. Hal ini mengindikasikan adanya pengaruh negatif antara nilai KURS dengan inflasi CPI, yang berarti kenaikan pada KURS tidak mengakibatkan kenaikan pada inflasi CPI. Bahkan bisa saja kenaikan pada KURS diikuti oleh penurunan pada inflasi.

Hasil tersebut juga bertolak belakang dengan fenomena yang terjadi pada krisis tahun 1998 yang menggambarkan bahwa inflasi yang terjadi salah satunya merupakan akibat dari melemahnya nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar (kenaikan nilai Kurs). Namun, pada tahun 2000 sampai 2012, hal tersebut tidak terbukti. Ini bisa saja dikarenakan penetapan kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pemerintah yang terkait dengan stabilitas inflasi. Salah satu langkah yang dapat diambil dalam menekan laju inflasi yaitu dengan penerapan suku bunga. Dapat diketahui memang penerapan guncangan pada KURS juga mengakibatkan suku bunga naik. Dalam hal ini, inflasi dapat dijaga dengan kenaikan yang terjadi pada suku bunga, sehingga walaupun KURS naik, inflasi tidak akan ikut naik.

Sementara itu, nilai tukar KURS memiliki pengaruh yang positif terhadap pengangguran. Hal ini berarti kenaikan pada nilai KURS akan mengakibatkan pengangguran ikut naik. Ini bisa terjadi ketika kenaikan harga barang impor akibat kenaikan KURS ini diatasi oleh para pengusaha atau produsen dengan mengurangi biaya produksi seperti tenaga kerjasehingga kenaikan KURS ini tidak mengakibatkan kenaikan harga yang dilakukan oleh perusahaan. Langkah ini diambil untuk menjaga persaingan agar tingkat penjualan tidak berkurang, karena ketika harga naik maka hasrat untuk konsumsi akan turun. Hal ini akan mengakibatkan penurunan pendapatan pada produsen atau perusahaan. Namun, akibat pengurangan jumlah karyawan atau tenaga kerja ini tentunya akan mengakibatkan munculnya pengangguran. Hal inilah yang menggambarkan pengaruh positif antara nilai tukar (KURS) dan pengangguran. Ketika nilai tukar (KURS) naik, maka pengangguran akan naik sebagai konsekuensi kebijakan yang diambil perusahaan untuk menekan *budget* atau biaya produksi.

4. Analisis Hubungan antara Inflasi dan Pengangguran

Dari hasil pengujian yang dilakukan, selain diperoleh hubungan antara variabel ekonomi moneter terhadap inflasi dan pengangguran, juga diperoleh hasil yang menjelaskan hubungan antara inflasi dan pengangguran. Dari hasil pengujian *impulse response* yang dilakukan, guncangan pada inflasi CPI menghasilkan respon positif oleh pengangguran selama periode 2000 sampai 2012. Hal ini berarti, guncangan atau kenaikan pada inflasi akan mengakibatkan kenaikan pula pada pengangguran. Dengan hasil tersebut, maka dapat diketahui bahwa teori kurva *Phillips* yang menjelaskan *trade off* antara inflasi dan pengangguran tidak berlaku di Indonesia. Selain itu, krisis tahun 1998 juga menggambarkan hubungan positif diantara keduanya, dimana inflasi yang tinggi diikuti pula dengan pengangguran yang naik.

E. PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Suku bunga SBI memiliki pengaruh yang negatif terhadap inflasi. Hal ini berarti kenaikan pada tingkat suku bunga SBI dapat menurunkan tingkat inflasi. Ini dapat diketahui dari guncangan yang terjadi pada tingkat suku bunga SBI memasuki tahun 2001 hingga akhir periode penelitian mulai mengakibatkan tingkat inflasi turun. Ini membuktikan bahwa penerapan instrumen suku bunga dalam upaya pengendalian inflasi cukup tepat. Sementara itu, suku bunga SBI memiliki pengaruh yang positif terhadap pengangguran. Hal ini mengindikasikan kenaikan pada tingkat suku bunga SBI akan mengakibatkan kenaikan pula pada pengangguran. Suku bunga SBI juga merupakan variabel ekonomi moneter yang paling dominan memengaruhi inflasi CPI.
2. Jumlah uang beredar (JUB) juga memiliki pengaruh yang negatif pada inflasi CPI. Ini dapat diketahui dari guncangan yang terjadi pada Jumlah Uang Beredar (JUB) mengakibatkan inflasi CPI menjadi turun. Selain itu, JUB memiliki pengaruh negatif terhadap pengangguran dan JUB juga merupakan variabel moneter yang paling dominan memengaruhi pengangguran.
3. Nilai tukar rupiah terhadap US Dollar (kurs) memiliki pengaruh yang negatif terhadap inflasi CPI pada periode penelitian tahun 2000 s/d 2012. Hal ini dapat diketahui ketika terjadi guncangan pada nilai kurs akan mengakibatkan terjadinya penurunan pada inflasi CPI. Sementara itu, kurs memiliki pengaruh positif terhadap pengangguran, yang berarti kenaikan pada nilai kurs akan mengakibatkan kenaikan pada jumlah pengangguran.
4. Terdapat hubungan yang positif antara inflasi CPI dan pengangguran selama periode 2000 sampai 2012. Ini sesuai dengan yang terjadi pada masa krisis tahun 1998, dimana ketika itu inflasi yang tinggi juga mengakibatkan terjadinya peningkatan pada jumlah pengangguran. Hal ini juga sekaligus membuktikan bahwa teori mengenai *trade off* antara inflasi dan pengangguran yang terdapat pada kurva *Phillips* tidak terbukti di Indonesia.

Saran

Adapun beberapa saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Suku bunga SBI merupakan variabel yang paling dominan dalam memengaruhi inflasi dan memiliki pengaruh yang negatif. Dengan hasil tersebut mencerminkan bahwa suku bunga SBI merupakan variabel yang paling baik digunakan untuk sasaran inflasi. Hal ini menjadi sekiranya dapat dijadikan masukan bagi otoritas moneter Indonesia untuk terus menggunakan suku bunga sebagai instrumen atau variabel utama dalam hal menjaga stabilitas inflasi.
2. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan lebih mendalami lagi analisis pada tingkat pengangguran. Hal ini bisa dengan memasukkan variabel lain yang lebih bisa menurunkan jumlah pengangguran. Mengingat dari hasil yang diperoleh pengaruh variabel moneter lebih dapat menurunkan inflasi daripada pengangguran. Oleh karena itu, untuk selanjutnya mungkin bisa memasukkan variabel yang lebih berpengaruh terhadap pengangguran seperti variabel-variabel pada bidang ketenagakerjaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada bagian ini saya ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah turut membantu penyelesaian penelitian ini. Pertama, saya mengucapkan terima kasih kehadirat Allah swt karena atas karunia-Nya, penelitian ini dapat diselesaikan. Selain itu, ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada orang tua yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan pada semasa hidup saya agar dapat menjadi pribadi yang lebih baik dari waktu ke waktu. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan pada bapak Ghozali Maski selaku pembimbing pada penelitian saya ini. Atas bimbingan dan arahan beliau lah, penelitian ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Selanjutnya, saya juga mengucapkan terima kasih pada pihak jurusan Ilmu Ekonomi FEB Universitas Brawijaya dan teman-teman yang juga turut serta membantu proses penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Dinnul Alfian. 2012. *Kausalitas Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Jumlah Uang Beredar : A Case of Indonesia Economy*. Palembang: Forum Bisnis dan Kewirausahaan Jurnal Ilmiah STIE MDP. IAIN Raden Fatah
- Alvarez, Fernando, Robert E. Lucas, dan Warren E. Weber. 2001. *Interest Rates and Inflation*. Working Paper. Chicago: The University of Chicago and Federal Reserve Bank of Minneapolis
- Anas, Azwar. 2006. *Analisis Kebijakan Moneter dalam Menstabilkan Inflasi dan Pengangguran di Indonesia*. Bogor: Ilmu Ekonomi FEM Institut Pertanian Bogor
- Antonio, Muhammad Syafii dkk. 2011. *The Islamic Capital Market Volatility: A Comparative Study Between In Indonesia and Malaysia*. Departement of Islamic Economics Tazkia University College of Islamic Economics
- Astria, Azrima Husni. *Inflation, Economic Growth and The Unemployment Rate in The Province of Riau*. Riau: Universitas Riau
(<http://repository.unri.ac.id/bitstream/123456789/2099/1/AZRIMAHUSNIASTRIA>)
- Badan Pusat Statistik. *Laporan Badan Pusat Statistik*. Berbagai Edisi. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Bank Indonesia. *Statisik Ekonomi dan Keuangan Indonesia*. Berbagai Edisi. Jakarta : Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. *Laporan Perekonomian Indonesia Tahunan*. Berbagai Edisi. Jakarta : Bank Indonesia
- Bhattarai, Keshab R. 2004. *Unemployment-Inflation Trade-Offs in OECD Countries: Lesson from Panel Data and Theories of Unemployment*. United Kingdom (UK): Business School University of Hull.
- Case, Karl E & Ray C. Fair. 2006. *Prinsip-Prinsip Ekonomi*. Wibi Hardani [penerjemah]. Erlangga: Jakarta
- Djivre, Joseph dan Sigal Ribon. 2003. *"Inflation, Unemployment, The Exchange Rate, and Monetary Policy in Israel, 1990-99*. Israel
- Gilarso, T. 2004. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Yogyakarta : Kanisius
- Gujarati, Damodar N. 2012. *Dasar-dasar Ekonometrika Buku 2 Edisi 5*. Raden Carlos Mangunsong [penerjemah]. Jakarta : Penerbit Salemba Empat
- Hervino, Aloysius Deno. 2011. *Volatilitas Inflasi di Indonesia : Fiskal Atau Moneter?"*. Finance and Banking Journal. Jakarta : Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

- Juliahah, Umi dan Insukindro.2004. *Analisis Dampak Kebijakan Moneter terhadap Variabel Makroekonomi di Indonesia tahun 193.1-2003.2*.Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan.Yogyakarta : Program Master Univeritas Gajah Mada
- Mankiw, N Gregory. 2000. *Teori Makroekonomi (Edisi keempat)*. Imam Nurmawan [penerjemah]. Jakarta : Erlangga.
- Maski, Ghozali. 2007. *Transmisi Kebijakan Moneter: Kajian Teoritis dan Empiris*. Malang : Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.
- Muhammadinah. 2011. *Pengaruh Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia dan Tingkat Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Atas Dolar Amerika*. Politeknik Palcom Tech
- Natsir, M. 2008. *Peranan Jalur Suku Bunga dalam Mekanisme Transmisi Kebijakan moneter di Indonesia*.Kendari : Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi Unhalu Kendari
- Nugroho, Primawan Wisda dan Maruto Umar Basuki.2012. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Periode 2000.1-2011.4*.Semarang :Jurusan IESP Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
- Riswandi. 2011. *Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran di Sumatera Barat Pasca Krisis Ekonomi Pada Tahun 2000-2010*. Sumatera Barat : Fakultas Ekonomi Universitas Andalas
- Simorangkir, Iskandar dan Suseno. 2004. *Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar*. Jakarta : Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PSSK) BANK INDONESIA
- Sudarjah, Gugum Mukdas dan H. Anwar Yusuf.2008. *Pengaruh Kebijakan Moneter (BI Rate) pada Stabilisasi Harga (Inflasi)*.Bandung : Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan
- Sutawija, Adrian dan Zulfahmi. 2012. *Pengaruh Faktot-Faktor Ekonomi Terhadap Inflasi di Indonesia*. Jurnal Organisasi dan Manajemen Vol. 8 (no.2). Universitas Terbuka
- Warjiyo, Perry. 2004. *Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter*. Jakarta : Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PSSK) Bank Indonesia
- Widarjono, Agus. 2013. *Ekonometrika : Pengantar dan Aplikasi edisi keempat*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN